



Psikotes: Jurnal Ilmu Psikologi, Komunikasi dan Kesehatan

Vol. 1 No. 1, Maret 2024

E-ISSN: [3047-5937](https://doi.org/10.59548/ps.v1i1.114)

DOI: [https://doi.org/10.59548](https://doi.org/10.59548/ps.v1i1.114)

REPRESENTASI PRIMORDIALISME DALAM FILM DOKUMENTER "SEDEKAH KA BUMI" KARYA WATCHDOC

Yowana Fadhilah

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding E-mail: yowanafadhilah@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is a country with a multicultural society, which has led to the emergence of various customs or belief systems, traditions, and different social structures. The documentary film "Sedekah Ka Bumi" produced by Rendi Dwi Julianto and published by Watchdoc provides information related to one of the Sundanese customs. The purpose of this research is to analyze the representation of primordialism contained in several scenes in the documentary film "Sedekah Ka Bumi" by Watchdoc and also focuses on the customs of the Urug Traditional Village community, Bogor Regency. The representation of primordialism in this film is analyzed through Ferdinand De Saussure's semiotic theory which focuses on Signs, Markers and Signifiers. This research uses qualitative research methods. The results of this study show that the movie "Sedekah Ka Bumi" succeeded in portraying well the elements of primordialism in the culture and religion of the people of Kampung Urug. The film depicts how they maintain their traditions, religious identity, and the way they respect nature. The main message is that the traditional values applied remain relevant and respected in the modern world.

Keywords: Documentary Film, Primordialism, Semiotic



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. E-ISSN: [3047-5937](https://doi.org/10.59548/ps.v1i1.114), DOI: 10.59548/ps.v1i1.114

Pendahuluan

Film adalah bentuk karya audiovisual yang tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi yang memiliki tujuan menyampaikan pesan moral, kritik sosial, propaganda budaya, dan lain-lain. Dalam konteks ini, seniman film menciptakan karya mereka dengan menyusun jalan cerita yang terstruktur, didasarkan pada keresahan dan permasalahan yang relevan. Film sebagai media komunikasi menggabungkan dua unsur utama: naratif, yang berkaitan dengan tema, dan sinematik, yang merujuk pada alur atau jalan cerita yang berkembang dari awal hingga akhir.

Film, sebagai alat komunikasi yang sangat efektif, merupakan sarana yang tepat untuk menyebarkan informasi. Kemampuannya menggabungkan gambar, suara, dan narasi memungkinkan film untuk mengomunikasikan pesan, cerita, atau konsep dengan cara yang mendalam dan menarik kepada penonton. Namun, perlu diingat bahwa film memiliki sudut pandang yang berasal dari kreatornya. Oleh karena itu, sebagai penonton yang bijak, penting untuk bersikap kritis dalam mengevaluasi informasi yang disampaikan dalam film agar dapat memahami dengan lebih komprehensif.

Terdapat beberapa jenis film yang mencakup berbagai genre dan pendekatan cerita. Setiap jenis atau genre film memiliki perbedaan dan tentunya memiliki ciri khas masing-masing sehingga mampu menciptakan pengalaman yang berbeda kepada audiens. Adapun jenis film yang umum diketahui yaitu film aksi, komedi, drama, romantik, fantasi, fiksi ilmiah, horror, animasi, petualangan, kejahatan, musikal, dokumenter, misteri, animasi bergerak, waralaba, dan film dokumenter.

Film dokumenter adalah karya visual yang menampilkan kenyataan tanpa unsur fiktif yang sengaja dibuat untuk menambah kesan dramatis dalam alur ceritanya. Film dokumenter di Indonesia jarang diminati oleh masyarakat luas karena alur cerita terkesan membosankan bagi mereka yang bukan peminat film dokumenter padahal dalam film dokumenter berisi sajian informasi yang penting untuk diketahui.

Dunia perfilman di Indonesia belakangan ini mulai mengalami perkembangan khususnya pada film dokumenter. Banyak film dokumenter terbaik Indonesia yang muncul ke permukaan. Perkembangan film dokumenter di Indonesia telah mengalami perubahan yang sangat signifikan selama beberapa dekade. Mulai dari film dokumenter tradisional hingga perkembangan dalam teknologi produksi dan distribusi. Perkembangan film dokumenter di Indonesia mencerminkan dinamika sosial, politik, dan teknologi. Dengan semakin banyaknya media, genre ini terus berkembang dan memberikan kontribusi penting dalam memberikan informasi kepada masyarakat Indonesia. Banyak film dokumenter disajikan dengan data dan informasi mengenai isu-isu politik, ekonomi, HAM, Budaya, dan lain sebagainya.

Film dokumenter dengan judul “Sedekah Ka Bumi” merupakan film dokumenter pendek yang diproduksi Rendi Dwi Julianto dan di publikasi oleh watchdoc Documentary maker dalam program Warchdoc Kolaborasi. Film ini menyajikan informasi mengenai adat istiadat di kampung Urug Kabupaten Bogor. Watchdoc Documentary Maker merupakan rumah produksi audio visual atau studio film dokumenter yang mendapatkan penghargaan Ramon Magsaysay. Watchdoc didirikan oleh dua jurnalis yaitu Andhy Panca Kurniawan dan Dandhy Laksono pada tahun 2009. Dalam akun youtubenanya watchdoc telah memproduksi 165 film dokumenter dan 715 feature televisi. Salah satu karya dokumenter dengan judul “Sedekah Ka Bumi” menyajikan informasi tentang salah satu adat istiadat masyarakat setempat yang melakukan upacara adat sedekah ke bumi yaitu memberikan sedekah kepada bumi sebagai wujud rasa syukur masyarakat setempat, tradisi ini kerap kali dilakukan untuk menjaga tradisi dan melestarikan budaya yang diwariskan oleh para leluhur.

Indonesia merupakan negeri dengan masyarakat yang multikultural hal inilah yang menyebabkan munculnya berbagai macam adat istiadat atau sistem kepercayaan yang berkembang, tradisi, dan berbagai macam struktur sosial yang berbeda karena setiap suku dan daerah memiliki ciri khas masing-masing. Oleh karena itu setiap daerah, suku, ras, agama, atau keluarga memiliki ikatan yang kuat terhadap adat istiadat. Istilah dari pemahaman tersebut adalah primordialisisme. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Primordialisisme merupakan perasaan kesukuan yang berlebihan.

Dalam film dokumenter “Sedekah Ka Bumi” beberapa scene menunjukkan unsur primordialisisme yang akan disandingkan dengan semiotika Ferdinand de Saussure. Dari hasil penelitian terdahulu mengenai primordialisisme dalam film dokumenter maka dapat disimpulkan bahwasannya beberapa daerah masih amat kental dengan adat istiadat yang sudah ditanamkan dari leluhur namun walaupun begitu primordialisisme tidak seperti apa yang dibayangkan orang, karena jika paham primordialisisme ditempatkan sebagaimana mestinya maka akan mendatangkan kebaikan.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai film dokumenter “Sedekah Ka Bumi” karya Watchdoc yang mengandung unsur primordialisisme budaya pada masyarakat Kampung Adat Urug Kabupaten Bogor.

Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Dalam kerangka penelitian ini, penulis memilih pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode semiotika sebagai alat analisis utama. Penggunaan teori Ferdinand de Saussure dalam penelitian ini menambahkan dimensi analisis yang lebih mendalam, dengan fokus pada

konsep tanda, penanda, dan petanda. Saussure's konsep semiotika memberikan landasan untuk mengkaji tanda-tanda yang muncul dalam adegan film, seperti simbol, ikon, dan indeks, yang merepresentasikan elemen-elemen primordialisme dalam konteks film dokumenter. Dalam buku Metode Penelitian Kualitatif penelitian kualitatif (Harahap, 2020), didefinisikan sebagai penelitian yang berpangkal dari pendekatan dalam berpikir yang berfokus pada pengumpulan bukti khusus atau contoh konkret untuk mengembangkan generalisasi atau kesimpulan yang lebih umum yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial.

B. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan mengamati tanda-tanda yang mengandung unsur primordialisme dalam film "Sedekah Ka Bumi". Pengamatan yang dilakukan dengan menonton film melalui platform streaming aplikasi dan melakukan tangkapan layar (*capture*) dari scene, dialog, gerakan, simbol, dan ikon yang dinilai mengandung unsur primordialisme. Selanjutnya, hasil temuan yang diperoleh akan dianalisis menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure.

Hasil dan Pembahasan

Komunikasi massa adalah proses penyampaian atau penyebaran pesan dan informasi kepada khalayak yang besar, luas, dan teridentifikasi melalui berbagai media massa, seperti surat kabar, majalah, televisi, radio, internet, dan media sosial. Tujuan utama dari komunikasi massa adalah menyebarkan informasi, hiburan, Pendidikan, serta mempengaruhi opini dan perilaku masyarakat dalam skala yang besar. Informasi dalam proses komunikasi massa tersebar secara bersamaan kepada seluruh jangkauan media massa yang digunakan (Laksono, 2019).

Menurut Ansori (2016), kekuatan media massa sangat besar dalam memengaruhi pandangan masyarakat, yang dikenal sebagai "powerful media". Media massa berperan sebagai saluran efektif untuk memengaruhi khalayak dan telah memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk opini publik. Peran media massa tidak hanya sebatas memberikan informasi, tetapi juga memiliki potensi untuk mengawali perubahan sosial dengan mengangkat isu-isu sosial, politik, dan lingkungan yang relevan. Dengan melibatkan diri dalam pemberitaan mendalam, media massa mampu membangkitkan kesadaran dan merangsang tindakan di kalangan masyarakat. Pemanfaatan kecanggihan dan kecepatan media sosial oleh media massa juga ikut membentuk pola komunikasi manusia yang baru karena adanya teknologi, seperti yang diungkapkan oleh Adhani et al. (2022).

Film dokumenter adalah sebuah produksi karya audiovisual yang menggunakan teknologi film dan didalamnya mengandung data, informasi dan dokumen (Hermansyah, 2022). Film merupakan seni dan hiburan yang melibatkan penggabungan gambar bergerak, suara, narasi dan komposisi visual untuk menyampaikan cerita, emosi, informasi serta opini kepada khalayak. Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, salah satu kekuatan realitas film adalah menceritakan tentang realitas masyarakat (Ghassani & Nugroho, 2019).

Dalam (Nurjaman, 2021), primordialisme sebagai pola pikir memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif dari primordialisme bermanfaat untuk memperkuat loyalitas seseorang terhadap suku bangsanya dan juga untuk meningkatkan moral, nasionalisme dan patriotisme seseorang. Primordialisme juga dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, dalam menghadapi berbagai bentuk perubahan sosial.

Film dokumenter "Sedekah Ka Bumi" menghadirkan deskripsi objek penelitian yang melibatkan profil film dan sinopsisnya. Dalam konteks ini, film tersebut dirilis pada 7 Juni 2023 di YouTube Watcdoc dengan jumlah penonton mencapai 16.807. Film ini menyorot adat istiadat Kampung Urug, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, yang melibatkan upacara sedekah kepada bumi sebagai ungkapan rasa syukur sebelum masa tanam. Profil film mencakup durasi, produser, program director, editor, script writer, serta tim kamera, drone, audio, dan lighting yang terlibat.

Sinopsis film menggambarkan kearifan lokal masyarakat Kampung Urug dalam merawat dan menjaga lingkungan melalui upacara sedekah. Cerita film membawa penonton pada perjalanan emosional dan spiritual masyarakat dalam melestarikan tradisi nenek moyang. Film ini bukan hanya dokumenter tetapi juga pengalaman mendalam yang memperkaya pemahaman tentang kekayaan budaya dan nilai-nilai dalam setiap upacara adat.

Pembahasan selanjutnya fokus pada analisis data primordialisme dalam film menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Beberapa scene diuraikan, menggambarkan bagaimana budaya dan adat, serta agama, tercermin dalam adegan-adegan khusus. Pada menit 01:29 penonton diberikan visual seorang pemimpin adat yang masih menggunakan pakaian adat Pangsi Sunda yang berfungsi sebagai salah satu identitas suku sunda. Selain itu, terdapat tulisan "Kaepuhan" di atas kursi yang diduduki oleh Ketua Adat.

Dalam hal ini menurut (Prabowo & Sudrajat, 2021) Kasepuhan memiliki kata dasar "sepuh" yang artinya "tua", dan kasepuhan memiliki arti tempat tinggal para sesepuh, hal ini berkaitan dengan label "Kasepuhan yang menandakan bahwa Abah Ukat Raja Aya berada di dalam rumah para

sesebuah. Pemilihan pakaian adat Pangsi Sunda mencerminkan keinginan untuk mempertahankan elemen-elemen primordial dan menghormati tradisi. Representasi visual Abah Ukat Raja Aya tidak hanya menggambarkan individu, melainkan juga mencerminkan upaya keseluruhan masyarakat dalam merawat dan melestarikan akar budaya mereka.

Pada scene 08:31 menunjukkan scene dimana ketua adat membakar kemenyan. Dalam Bahasa sunda membakar kemenyan disebut sebagai "ngukus," menurut Pai Suryana dalam Skripsi (AR, Ricky Iman, 2018) Prosesi ngukus (membakar kemenyan) dalam Bahasa sunda juga disebut dengan "meuleum menyan". Alasan seseorang membakar menyan dapat dikaitkan dengan kebiasaan nabi yang menggemari aroma harum, dengan tujuan utama untuk menghilangkan bau yang tidak diinginkan. Pemilihan ketua adat sebagai pelaku membakar kemenyan menunjukkan penghormatan terhadap struktur hierarki tradisional. Penggunaan kemenyan sebelum doa bersama menegaskan nilai-nilai spiritual dan upacara keagamaan yang diteruskan dari generasi ke generasi.

Selain upacara adat, agama sebagai unsur primordialisme merujuk pada bagaimana agama memainkan peran penting dalam membentuk identitas kelompok atau masyarakat. Dalam hal ini, agama dianggap sebagai salah satu dasar yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, membentuk akar dari identitas kelompok tersebut. Menurut (Mahfud, 2018) Agama adalah elemen paling primordial dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai cara untuk menjalin hubungan dengan Tuhan. Agama sering kali menjadi aspek yang memperkaya identitas kultural suatu masyarakat. Dalam film documenter tersebut ditunjukkan beberapa scene yang mengimplementasikan agama islam sebagai agama mayoritas warga setempat kampung adat urug. Pada scene 08:22 masyarakat melakukan doa bersama dalam acara syukuran tepatnya sebelum makan. Tindakan berdoa dengan telapak tangan dibuka dapat terkait dengan praktik keagamaan yang diwariskan secara turun temurun, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di Kampung Adat Urug beragama Islam. Dalam konteks ini, keberagaman menjadi bagian dari warisan tradisional dan identitas kelompok.

Pada scene 06:20 juga ditunjukkan visual dua orang yang sedang menyembelih ayam sesuai dengan syariat islam, dalam islam selain membacakan lafaz basmalah, penyembelih dituntut harus dalam keadaan yang tertib dan suci. Penyembelihan dilakukan di leher ayam dengan pisau yang tajam sehingga hewan yang disembelih langsung mati dan tidak merasa sakit. Pada scene tersebut menonjolkan adanya penghargaan terhadap norma-norma dan aturan agama yang diwariskan melalui generasi, membentuk identitas keagamaan kelompok. Selain itu, penanda

ini menunjukkan keterkaitan erat antara praktik keagamaan dan etika perlakuan terhadap makhluk hidup.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis pada film dokumenter "Sedekah Ka Bumi," dapat disimpulkan beberapa temuan utama yang mencerminkan representasi primordialisme dalam budaya dan agama masyarakat Kampung Urug di Kabupaten Bogor yaitu representasi primordialisme melalui adat dan tradisi dapat terlihat dari upacara adat yang disebutkan, seperti Roahan, Penyambutan Muharram, Serentaun, Mulud, dan Sedekah Ka Bumi, yang memainkan peran penting dalam mewariskan nilai-nilai budaya dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini juga terlihat dari pakaian adat Pangsi Sunda yang dipakai oleh Abah Ukat Raja Aya dan label "Kasepuhan" menandakan identitas suku Sunda dan hierarki tradisional.

Selain itu representasi primordialisme melalui praktik keagamaan dilihat dari tindakan berdoa dengan telapak tangan terbuka dan penggunaan peci dalam adegan tertentu menciptakan penanda ketaatan dan penghargaan terhadap ajaran agama Islam. Selain itu film ini memperlihatkan prosesi sembelih ayam sesuai syariat Islam menunjukkan keterkaitan erat antara praktik keagamaan dan etika perlakuan terhadap makhluk hidup. Hubungan antara budaya dan agama dalam representasi primordialisme terlihat jelas dari adat dan tradisi, seperti upacara adat dan praktik keagamaan, saling terkait dan membentuk identitas masyarakat Kampung Urug. Penggunaan simbol-simbol agama Islam dalam konteks budaya Sunda juga menunjukkan harmonisasi antara nilai-nilai keislaman dan kebudayaan lokal.

Pentingnya pemeliharaan tradisi dan nilai-nilai secara turun-temurun salah satunya aktivitas seperti syukuran, makan bersama, dan penguburan makanan sebagai sedekah untuk bumi, yang mencerminkan keinginan untuk menjaga dan merayakan keberlanjutan nilai-nilai primordial dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat dalam film "Sedekah Ka Bumi" menunjukkan pengertian terhadap hubungan dengan alam dan tanggung jawab terhadap lingkungan melalui kegiatan penguburan makanan sebagai bentuk sedekah untuk bumi. Hal ini mencerminkan kesadaran mereka sebagai bagian dari ekosistem dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Simpulan ini menunjukkan bahwa film "Sedekah Ka Bumi" berhasil merepresentasikan elemen-elemen primordialisme dalam budaya dan agama masyarakat Kampung Urug. Pemeliharaan tradisi, identitas keagamaan, dan keterkaitan dengan alam merupakan aspek-aspek yang terwujud melalui praktik-praktik dan simbol-simbol dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut. Film ini memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana nilai-nilai primordial tetap relevan dan dijunjung tinggi dalam konteks modern.

DAFTAR PUSTAKA

- AR, Ricky Iman, 2018. (2018). Perancangan Informasi Prosesi Ritual Ngukus (Bakar Kemenyan) Melalui Film Dokumenter. Skripsi, 1–26. <http://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/5104>
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127–134. <https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619>
- Hermansyah, K. D. (2022). Sejarah Film Dokumenter. *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, Dan Media Baru*, 13(3), 223–231. <https://doi.org/10.52290/i.v13i3.84>
- Laksono, P. (2019). Kuasa media dalam komunikasi massa. *Al-Tsiqoh (Dakwah Dan Ekonomi)*, 4(2), 49–61.
- Mahfud, M. (2018). TUHAN DALAM KEPERCAYAAN MANUSIA MODERN (Mengungkap Relasi Primordial Antara Tuhan dan Manusia). *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 3(2). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v1i2.10>
- Nurjaman, A. (2021). Tantangan primordialisme dalam upaya membangun budaya politik nasional. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2), 370–383. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17990>
- Prabowo, Y. B., & Sudrajat, S. (2021). Kearifan Lokal Kasepuhan Ciptagelar: Pertanian Sebagai Simbol Budaya & Keselarasan Alam. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 6–16. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.31102>